



PENDIDIKAN KUNCI BAGI GERAKAN KAUM WANITA DI INDONESIA (STUDY KASUS TERHADAP BKSWI JABAR)

Masripah*

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pendidikan bagi kaum wanita sangat memprihatinkan. Wanita masih memiliki masalah besar diantaranya yaitu Kultur yang memorduakan wanita, Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi wanita, Lemahnya kesetaraan gender, Manajemen rumah tangga belum seimbang, Kesepakatan pasangan yang melemahkan wanita. BKSWI sebagai Federasi Ormas Wanita Islam ikut berpartisipasi memberikan solusi dan kontribusi positif terhadap peningkatan harkat dan martabat kaum wanita dengan mengedepankan Persamaan dan Kebersamaan diantara pengurus dan ormas anggota untuk membangun Pendidikan Wanita dalam berbagai bidang baik sosial, keagamaan, dan kesehatan. Dengan mengedepankan budaya BKSWI Jabar diantaranya Kejujuran, kredibilitas, dan amanah adalah katakter kami, Meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dengan belajar sepanjang hayat adalah bagian hidup kami, Husnudzon terhadap orang lain dan menghargai perbedaan adalah jiwa kami, Kesabaran, uswah (keteladanan), dan keterbukaan adalah watak kepemimpinan kami, Efisiensi, efektivitas, dan produktivitas adalah prinsip kami dalam melaksanakan berbagai program.

Kata Kunci : Pendidikan, Gerakan Wanita, BKSWI JABAR

1 Pendahuluan

Pendidikan diharapkan menghasilkan manusia baik pria maupun wanita yang selalu menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

* *Dra. Masripah, M.Si adalah salah satu dosen sekaligus beliau menjabat sebagai Wakil Dekan II di Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup local, nasional, regional maupun global. Salah satu unsur penting Pendidikan adalah menentukan karakter dan pembangun peradaban suatu bangsa. Setidaknya ada tiga faktor pembentukan sebuah peradaban yaitu pandangan hidup (*worldview*), ilmu pengetahuan (*science*) dan salah satunya adalah pendidikan (*education*). Kaitan antara ketiga faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan). Artinya pandangan hidup dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Pendidikan yaitu sarana yang dapat membantu dan menciptakan manusia-manusia yang memiliki kualitas iman dan ilmu. Bangsa ini harus memperbaiki kualitas pendidikan maupun kesempatan bagi masyarakat seluas-luasnya dalam hal pendidikan. Karena dengan cara ini kualitas manusia Indonesia yang baik dan kompetitif dapat kita wujudkan. Dan tentu kaum wanita juga sangat membutuhkan pendidikan yang bermutu.

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan Profil perempuan Indonesia yang mengenyam pendidikan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Menurut data yang diperolehnya pada tahun 2011, untuk remaja usia 15 tahun ke atas pelajar yang menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun untuk perempuan jumlahnya 90,5 persen dan laki-laki mencapai 95,35 persen. dan mengatakan profil perempuan Indonesia yang mengenyam pendidikan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Menurut data yang diperolehnya pada tahun 2011, untuk remaja usia 15 tahun ke atas pelajar yang menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun untuk perempuan jumlahnya 90,5 persen dan laki-laki mencapai 95,35 persen. (Tribun Jakarta).

Sedangkan yang menjadi masalah wanita dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof Dr Arief Rachman MPd, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), terdapat lima masalah pada perempuan yang menghalangi wanita untuk mengenyam pendidikan dan berkarier. Masalah ini perlu diatasi agar kesempatan berpendidikan dan pilihan profesi wanita semakin tinggi, termasuk menjadi peneliti.

1. Kultur yang menomorduakan wanita

Wanita Indonesia punya semangat tinggi untuk berpendidikan, namun masih sangat menghormati kultur patriarki. Kultur yang terinternalisasi di masyarakat inilah, yang lantas membuat wanita dinomorduakan untuk akses pendidikan. Sayangnya, kultur ini juga diikuti dan bahkan diterima oleh masyarakat luas sebagai sesuatu yang wajar, bahkan oleh wanita itu sendiri.

2. Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi wanita

Banyak pendapat masyarakat yang menunjukkan wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. wanita hanya diberi porsi berbagai peran domestik, di rumah tangga. Lebih berbahayanya, virus ini masih juga meluas di sekolah. "Pendapat yang mengatakan wanita tak perlu sekolah tinggi menjadi virus yang masih menyebar di sekolah, dalam sistem struktur sekolah.

3. Lemahnya kesetaraan gender

Kesetaraan gender belum diusung berbagai kebijakan yang ada pada lembaga negara. Akhirnya perwujudan kesetaraan gender masih lemah. Diperlukan resolusi politik yang mendukung dan mengusung kesetaraan gender yang tertuang dalam kebijakan lembaga negara. "Peraturan di daerah misalnya, masih banyak yang belum mengusung kesetaraan dan keadilan gender dari segi gaji wanita dan lelaki. Cuti kepada lelaki saat istri melahirkan juga belum diusung dalam peraturan daerah, padahal peran ayah dibutuhkan pada masa melahirkan.

4. Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah
Perempuan cenderung mengalah untuk mengurus anak dan keluarga. Akhirnya, keinginan untuk meraih gelar S2 atau S3, misalnya, tertunda atau bahkan dibatalkan demi peran sebagai ibu. Dengan adanya manajemen rumah tangga yang lebih baik, wanita dan lelaki memiliki kesempatan yang sama. Baik dalam mengurus rumah tangga maupun dalam mengembangkan dirinya. untuk bersekolah.

5. Kesepakatan pasangan yang melemahkan wanita
Saat masih berpasangan, pada kasus tertentu, masih terdapat wanita yang terbatas untuk mengembangkan diri. Misalnya, pria akan menikahinya, dengan memberi syarat ia harus mengurus rumah tangga saja. Kesepakatan pasangan yang dibuat sebelum menikah, bahkan menjadi syarat menikah, lantas membuat perempuan terbatas geraknya. Masalah semacam ini tidak lantas terjadi pada setiap orang, dan sifatnya berbeda setiap kasus. Prinsipnya, ada kesepakatan tertentu yang dibuat untuk wanita yang kemudian membatasi ruang gerak dan kemandiriannya untuk berkembang. "Persoalan kesetaraan gender perlu diatasi tidak hanya dari sisi kultural, namun juga perlu ada kebijakan yang tertuang dalam struktur,"

2 KEDUDUKAN WANITA MENURUT AL QURAN DAN HADIST

1. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam pandangan Allah

﴿٥٠﴾	﴿٥١﴾	﴿٥٢﴾	﴿٥٣﴾
﴿٥٤﴾	﴿٥٥﴾	﴿٥٦﴾	﴿٥٧﴾
﴿٥٨﴾	﴿٥٩﴾	﴿٦٠﴾	﴿٦١﴾
﴿٦٢﴾	﴿٦٣﴾	﴿٦٤﴾	﴿٦٥﴾
﴿٦٦﴾	﴿٦٧﴾	﴿٦٨﴾	﴿٦٩﴾
﴿٧٠﴾	﴿٧١﴾	﴿٧٢﴾	﴿٧٣﴾
﴿٧٤﴾	﴿٧٥﴾	﴿٧٦﴾	﴿٧٧﴾
﴿٧٨﴾	﴿٧٩﴾	﴿٨٠﴾	﴿٨١﴾
﴿٨٢﴾	﴿٨٣﴾	﴿٨٤﴾	﴿٨٥﴾
﴿٨٦﴾	﴿٨٧﴾	﴿٨٨﴾	﴿٨٩﴾
﴿٩٠﴾	﴿٩١﴾	﴿٩٢﴾	﴿٩٣﴾

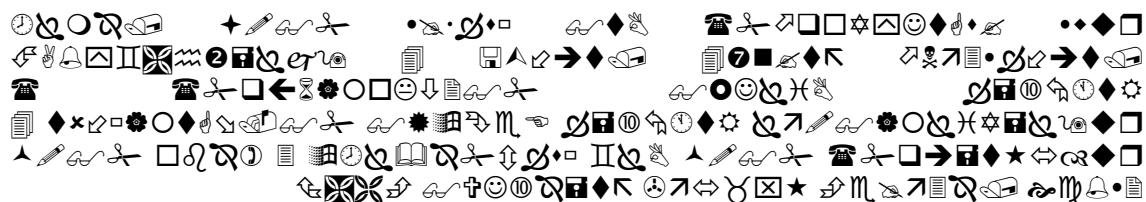
“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*” (QS Al-Ahzab:35),

2. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan atau membelanjakan harta kekayaannya.

﴿٩٤﴾	﴿٩٥﴾	﴿٩٦﴾	﴿٩٧﴾
﴿٩٨﴾	﴿٩٩﴾	﴿١٠٠﴾	﴿١٠١﴾

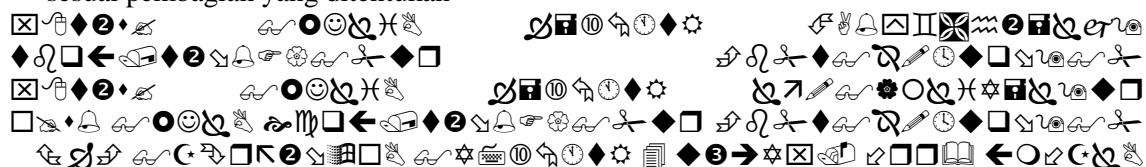
“*Dan Berukanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari*

maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambil) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya". (QS An-Nisa : 4)



"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanitapun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. An-Nisa : 32)

3. Kedudukan wanita sama dengan pria untuk menjadi ahli waris dan memperoleh warisan, sesuai pembagian yang ditentukan



"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bpaknya dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan". (QS An-Nisa: 7)

4. Kedudukan wanita sama dengan pria dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan
Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat pada hadits Nabi SAW : *"Menuntut ilmu adalah wajib bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan". (HR. Ibnu Abdulbari)*

5. Wanita adalah pasangan pria, hubungan mereka adalah kemitraan, kebersamaan dan saling ketergantungan.

Hal ini dapat dilihat pada QS An-Nisa:1, At-Taubah : 71, Ar-Ruum : 21, Al-Hujurat : 13.

Pada surat Al-Baqarah ayat 2 menyimbolkan hubungan saling ketergantungan itu dengan istilah pakaian; *"Wanita adalah pakaian pria, dan pria adalah pakaian wanita"*.

6. Kedudukan wanita sama dengan kedudukan pria untuk memperoleh pahala (kebaikan bagi dirinya sendiri), karena melakukan amal saleh dan beribadah di dunia

Hal ini dapat terlihat pada QS Ali Imran : 195, An-Nisa : 124, At-Taubah : 72 dan Al-Mu'min : 40. Amal saleh di sini maksudnya adalah segala perbuatan baik yang diperintahkan agama, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan hidup dan diridhai Allah SWT.

7. Hak dan kewajiban wanita-pria, dalam hal tertentu sama

Hal ini pun tersurat pada QS Al-Baqarah : 228, At-Taubah : 71, dan dalam hal lain berbeda karena kodrat mereka yang sama dan berbeda pula (QS Al-Baqarah : 228, An-Nisa : 11 dan 43).

Kodratnya yang menimbulkan peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari –misalnya sebagai suami-isteri– fungsi mereka pun berbeda. Suami (pria) menjadi penanggungjawab dan kepala keluarga, sementara isteri (wanita) menjadi penanggungjawab dan kepala rumah tangga.

3 SEJARAH KEMAJUAN PENDIDIKAN WANITA

3.1. Pendidikan Wanita Pada masa Nabi SAW

Pada zaman Nabi SAW, wanita mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum pria, karena sebelumnya pada zaman jahiliyah, kaum wanita mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi.

Pada masa ini, Nabi menyamakan kedudukan wanita dan pria dalam hal menuntut ilmu sebagai manifestasi ayat ini diriwayatkan pula dari Nabi s.a.w bahwa beliau menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy-Syifa' (seorang penulis di masa jahiliyah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis.

3.2 Pendidikan Wanita Pada masa Sahabat

Pada masa ini telah banyak bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan, seperti Sitti Hafsa isteri Nabi pandai menulis, dan 'Aisyah binti Sa'ad juga pandai menulis. Sitti Aisyah isteri Nabi pandai membaca Al Quran dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal sebagaimana diakui oleh 'Urwah bin Zuabair seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam hal ini beliau berkata : "belum pernah saya melihat seorang yang lebih 'alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu sya'ir selain dari 'Aisyah". Kemudian adapula Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa' seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti "tabah, Laila binti Salma dan Sitti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang sya'ir. Demikian pula 'Aisyah binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik sya'ir.

Pada masa kemelut politik pertentangan antara Khalifah Ali dengan Mu'awwiyah, ada beberapa wanita yang terkenal ikut dalam kancah politik, seperti Hindun binti 'Idi bin Qais, 'Akrasyah binti al-Athrusy dll yang mereka itu membantu 'Ali melawan Mu'awiyah. Setelah itu Mu'awiyah tertarik menggunakan wanita dalam kancah politik kerajaan.

3.3 Pendidikan Wanita Pada masa Dinasti Abasiyah

Pada masa ini, agama Islam telah tersebar luas, demikian juga kebudayaan serta kemajuan pada masa Bani Abbas di bagian Timur dan Barat, telah memunculkan para wanita yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastera dan kesenian. Para budak wanita mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang sastera dan kesenian sehingga harga budak wanita menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Wanita-wanita yang terkenal dalam bidang pengetahuan dan sya'ir antara lain, 'Aliyah binti al-Mahdi, Fadhlun, 'Aisyah binti Ahmad bin Qadim al-Qurthubiyah, Lubna, Walladah binti al-Khalifah al-Mustakfi Billah, Qamar.

Sebagian wanita adapula yang ahli dibidang ilmu agama dan hadits dan para sarjana wanita Muslimah yang terkenal jujur dalam ilmu dan amanah dalam riwayatnya. Seorang ahli hadits yang terbesar bernama Al-Hapiz az-Zahabi dalam menyaring *rijalul hadits* yang telah

mengeluarkan hadits sebanyak 4000 perawi hadits dan dalam hal ini beliau berkata, “saya tidak melihat dari kalangan wanita orang yang terkena tuduhan dan tidak pula orang-orang yang mencoreng nama mereka (sebagai perawi hadits yang terpercaya). Wanita-wanita yang terkenal dalam perawi hadits adalah Karimah Al-Marwaziyah dan Sayyidah Al-Wuzara’.

Ibnu Abi Ushaibi’ah menyebutkan dalam bukunya *Thabaqatul Athibba’* tentang dua orang wanita yang bekerja sebagai dokter dan mereka mengobati wanita-wanita istana Khalifah al-Mansur di Andalus. Diantara mereka adalah Zainab, seorang dokter mata yang terkenal dari Bani Uwad.

Apabila kita bandingkan kondisi pendidikan dan peranan wanita Islam abad pertengahan dengan wanita yang ada di Eropa Kristen maka akan sangat terlihat perbedaan yang mencolok, di Griek (Eropa) kecuali Sparta dan Plato, saat itu wanita tidak diberikan persamaan hak dalam pendidikan dan sosial sebagai mana yang diperoleh oleh laki-laki, mereka menganggap wanita sebagai benda yang dapat menjamin kepuasan dan kesenangan mereka, walaupun mereka mencapai peradaban yang tinggi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

3.4 Pendidikan Wanita Sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Sebelum kemerdekaan yang memperjuangkan pendidikan wanita adalah RA. Kartini (1879-1904) dengan program utamanya akan memajukan wanita dalam pendidikan dan menghilangkan perlakuan tidak adil terhadap kaum wanita. Dan di Jawa Barat di teruskan oleh Dewi Sartika (1884-1947) sebagai pejuang pendidikan, beliau sudah menunjukkan bakat pendidik dan kegigihan untuk meraih kemajuan Bulan September 1929, Dewi Sartika mengadakan peringatan pendirian sekolahnya yang telah berumur 25 tahun, yang kemudian berganti nama menjadi "Sakola Raden Déwi". Atas jasanya dalam bidang ini, Dewi Sartika dianugerahi bintang jasa oleh pemerintah Hindia-Belanda. Sejak tahun 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung, Dewi Sartika mengajar di hadapan anggota keluarganya yang perempuan. Merenda, memasak, jahit-menjahit, membaca, menulis, dan sebagainya yang menjadi materi pelajaran saat itu. Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan (1872-1946) pada Mukhtamar Muhammadiyah dan Aisyiyah di Surabaya tahun 1926, Siti Walidah berpidato yang menggemparkan rakyat Surabaya dan sekitarnya. Sejak itu, dia dianggap lebih dari seorang wanita serigala podium (ahli pidato) yang dapat membangkitkan semangat perjuangan untuk bangkit dari ketertindasan kaum penjajah, ia juga sekaligus wanita ulet dan gesit.

3.5 Pendidikan Wanita Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (1945-sekarang)

Pendidikan wanita setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia melahirkan wanita ahli dalam berbagai bidang contohnya dibidang agama adalah Lutfiah Sungkar sebagai Mubalighah dan penerima Asean Moslem Award, Siti Musdah Mulia sebagai Ahli Peneliti Utama Depag dan penulis, Zakiah Darajat dan Mamah Dedeh sebagai Penceramah agama. Sedangkan dibidang Akademisi dan Pakar dari berbagai ilmu adalah Aida Vitayala Sjafril Hubeis sebagai Wakil Ketua Dewan Pakar ICMI, Aisjah Girindra sebagai Akademisi dan Presiden Dewan Halal Dunia, Annike Nelce Bowaire sebagai Juara Lomba Fisika Dunia, Aviliani sebagai Ahli Ekonomi dan Peneliti Lembaga INDEF, Bernadette N. Setiadi sebagai Ahli Psikologi, Ahli Pendidikan, Penulis, Chusnul Mar'iyah dan Ahli Ilmu Politik, Damayanti Rusli Sjarif sebagai Ahli Kesehatan, Dewi Fortuna Anwar sebagai Ahli Ilmu Politik, Edi Sedyawati sebagai Ahli Arkeologi dan Penulis, Elly Risman Musa sebagai Ahli Psikologi dan Spesialis Parenting, Elza Syarif sebagai Ahli Hukum dan Pengacara, Harkristuti Harkrisnowo sebagai Ahli Hukum dan Pemerhati HAM,

Hendri Sapparini sebagai Ahli Ekonomi dan Managing Director Econit, Karlina Supeli sebagai Ahli Filsafat dan Ahli Astronomi, Leila Chairani Budiman sebagai Ahli Psikologi, Mama Laurent, sebagai Ahli Supranatural, Mely G. Tan sebagai Ahli Ilmu Sosial dan Ahli Masalah Cina, Mien Uno sebagai Ahli Motivasi, Miranda Goeltom sebagai Ahli Ekonomi dan Deputy Senior Gubernur BI, Miranty Abidin sebagai Ahli Hubungan Masyarakat, Nila Djuwita Anfasa Moeloek, Ahli Kesehatan, Ketua MDG's, Nurhaida, Ahli Ekonomi, Ketua Bapepam-LK, Pratiwi Sudarmono, Ahli Mikrobiologi, Nizrina Nur Ubay, Ahli Pendidikan, Rahmah El Yunusiyah, Ahli Pendidikan Islam, Siti Fadrijah, Ahli ekonomi, Deputy Gubernur BI, Tri Mumpuni, Pendiri Institut Bisnis dan Ekonomi Kerakyatan, Yaumil Agoes Achir, Ahli ilmu social. Dalam bidang pemerintahan sebagai Pejabat Tinggi dan Ibu Negara adalah Ainun Habibie sebagai Ibu Negara dan Istri Presiden RI B.J. Habibie, Ani Yudhoyono sebagai Ibu Negara dan Istri Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, Armida Alisjahbana sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Ekonomi, Endang Rahayu Sedyaningsih sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Kesehatan, Eny Karim sebagai Menteri Indonesia dan Politisi, Erna Witoelar sebagai Menteri Indonesia dan Aktivistis Lingkungan, Fatmawati sebagai Ibu Negara, Istri Presiden RI Soekarno, Herawati Budiono sebagai Ibu Negara dan Istri Wakil Presiden RI Budiono, Khofifah Indar Parawansa, Menteri Indonesia sebagai Politisi, Linda Amalia Sari sebagai Menteri Indonesia dan Ketua Umum Kowani, Marie Elka Pangestu sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Ekonomi, Megawati sebagai Presiden Wanita RI pertama, Meutia Hatta sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Antropologi, Mufidah Jusuf Kalla sebagai Ibu Negara dan Istri Wakil Presiden RI Jusuf Kalla, Nafsiah Mboi sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Kesehatan, Nelly Adam Malik sebagai Ibu Negara dan Istri Wakil Presiden RI Adam Malik, Rini Mariani Soemarno Soewandi sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Ekonomi, Sintia Nuriyah sebagai Ibu Negara dan Istri Presiden RI Abdurrahman Wahid, Siti Fadilah sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Kesehatan, Siti Hartinah sebagai Ibu Negara dan Istri Presiden RI Soeharto, SK Trimurti sebagai Menteri Indonesia dan Pengajar, Penulis, Wartawan, Sri Mulyani Indrawati sebagai Menteri Indonesia dan Ahli Ekonomi, Tuty Alawiyah sebagai Menteri Indonesia dan Anggota MPR, Dalam bidang Politik adalah Aisyah Aminy sebagai Politisi PPP dan Parlemen Indonesia, Angelina Sondakh sebagai Politisi Partai Demokrat dan Puteri Indonesia, Intsiawati Ayus sebagai Politisi dan Anggota DPD RI, Marwah Daud Ibrahim sebagai Politisi Partai Golkar, Nurul Arifin sebagai Politisi Partai Golkar dan Aktris, Puan Maharani sebagai Politisi PDI Perjuangan, Ratu Atut Chosiyah sebagai Politisi dan Gubernur Banten, Rieke Diah Pitaloka sebagai Politisi PDI Perjuangan dan Aktris, Ribka Tjiptaning sebagai Politisi PDI Perjuangan dan Aktivistis HAM, Rustriningsih sebagai Politisi dan Bupati Kebumen, Supeni, Politisi sebagai Anggota Parlemen dan Diplomat, Theresia Ebonna Ezeria Pardede sebagai Politisi Partai Demokrat, Yenny Wahid sebagai Politisi PKB dan Aktivistis Islam, Ormas Islam yang bergerak dalam dakwah dan pendidikan adalah Muslimat NU, Muslimat PUI, Aisyiah, Fatayat NU, Pesistri, Pemudi Persis, Matlaul Anwar, Kohati HMI, dan lain-lain.

4 Bkswi Dan Pendidikan

BKSWI dideklarasikan pada tanggal 4 Maret 1963 di Bandung, dengan sebuah pemikiran bahwa Islam adalah suatu agama yang menjamin kearah kesatuan dan perastuan umat, maka sangat memerlukan kesadaran dan peranan wanita yang sholihah sebagai Ibu Rumah tangga, Ibu masyarakat dan Tiang Negara dengan meningkatkan perjuangan untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara. Dengan tujuan terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara organisasi-organisasi Wanita Islam, meningkatkan potensi perjuangan ormas-ormas wanita Islam di bidang keagamaan, kewanitaan, dan kemasyarakatan. Untuk merealisasikan keberadaanya bergabunglah Ormas Wanita Islam di Wilayah Jawa Barat yaitu Aisyiyah, Persistri, Waniata PUI, Wanita SI

dan Muslimat NU, Wanita Al Wasliyah, Wanita Al Irsyad, Wanita Islam, Nasyyiatul Asyiyah, Pemuda Persis, Fatayat NU, KOPMI, Korp HMI wati (KOHATI), PII wati, dan Ikatan Taklim Indonesia (IMTI). Adapun lembaga – lembaga yang berada dilingkungan BKSWI adalah Yayasan Rumah Sakit Islam, Yayasan Pengembangan Al-Quran BKSWI, Jamatul Hujjah BKSWI, Rumah Bersalin Al Islam Awi Bitung, Rumah Sakit Al Islam Jln. Soekarno Hatta, Dewan Pembina RS Al Islam, Masjid Riyadush Sholihat, Santunan Sehat Dhuafaa, Akademi Manajemen Perumhaskitan Al Islam. Ketua BKSWI periode 2006-2011 adalah Nan Rahmiwati, Dra, M.Pd. dan Periode 2012-2017 hasil Kongres Wilayah XIII BKSWI Jabar masih diketuai oleh Dr Nan Rahmiwati, M.Pd dengan Bidang Pendidikan : Hj. Eri Dj dan Bidang Agama dan Dakwah : Hj. Euis Rohamah.

Badan Kerjasama Wanita Islam (BKSWI) Propinsi Jawa Barat , selama ini yang telah dilakukan organisasi tersebut adalah melakukan kegiatan yang diasumsikan sebagai kerja perempuan, misalnya menyantuni anak yatim, pendirian rumah sakit (balai pengobatan), TK/TPA, kursus keterampilan (menjahit, memasak merias pengantin), khitanan massal, pernikahan massal, majelis taklim, seminar tentang kewanitaan dan pendidikan, membantu yang kena bencana alam. Belum nampak upaya untuk membongkar akar persoalan akan tetapi hanya menyelesaikan akibat-akibat luar yang terbatas pada sektor yang melestarikan stereotype perempuan. Dengan kata lain semua organisasi perempuan islam yang ada di Jawa Barat sesungguhnya belum optimal melakukan pemberdayaan dan penguatan hak wanita terutama yang dapat merangsang berfikir terhadap masalah mendasar bagi wanita.

Tujuan BKSWI adalah :

1. Terwujudnya persatuan dan kesatuan diantara Organisasi-organisasi Islam Wanita.
2. Terlaksananya ajaran Islam untuk meningkatkan derajat dan akhlak wanita dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan masyarakat yang diridlo Allah Swt.
3. Terwujudnya potensi perjuangan ormas-ormas Islam Wanita di bidang keagamaan, kewanitaan dan kemasyarakatan,

Budaya Organisasi BKSWI adalah :

1. BKSWI adalah sarana untuk beramal dengan ikhlas dalam rangka mencari ridlo Allah SWT.
2. Kejujuran, kredibilitas, dan amanah adalah katakter kami
3. Meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dengan belajar sepanjang hayat adalah bagian hidup kami.
4. Husnudzon terhadap orang lain dan menghargai perbedaan adalah jiwa kami
5. Kesabaran, uswah (keteladanan), dan keterbukaan adalah watak kepemimpinan kami
6. Efisiensi, efektivitas, dan produktivitas adalah prinsip kami dalam melaksanakan berbagai program

Dalam upaya merealisasikan berbagai kebijakan dan program BKSWI perlu melihat Strength-kekuatan : (Legalitas organisasi, Jaringan Kerja, Pengalaman, dan Amala Bakti, Weakness-kelemahan : (SDM Pengurus dan Sekretariat), Sarana/Prasarana dan Dana, Akses pada Informasi. Budaya Organisasi, Manajemen, Manfaat untuk anggota, Komunikasi internal dan eksternal, leadership/ kepemimpinan, anggaran organisasi, serta Opportunity-peluang : (Globalisasi, Otonomi Daerah, dibukanya ruang-ruang partisipasi public), Threat-hambatan : (Citra buruk Islam dibidang muamalah, lingkungan Organisasi Islam Wanita yang belum kondusif, Wanita masih dianggap sebagai warga Negara kelas 2).

Dalam menjalani roda organisasi BKSWI melihat kekuatannya adalah :

1. Melalui legalitas, pengalaman BKSWI yang panjang serta jatingan kerja yang dipunyainya, BKSWI dapat berkiprah menangkap peluang-peluang globalisasi dan otonomi daerah. Serta memanfaatkan peluang terbukanya partisipasi public terutama untuk memperjuangkan dan memberdayakan wanita, khususnya wanita Islam.
2. Dengan prestasi amaliah yang telah dilakukannya, BKSWI harus berusaha meyakinkan Pemerintah dan DPRD agar dapat menggandeng BKSWI dalam proses pembangunan.

Dengan kekuatan dan hambatan yang dihadapi BKSWI, maka :

1. BKSWI harus memperbaiki citranya di mata Pemerintah, dan anggotanya sebagai representasi Islam.
2. BKSWI harus terus menerus menyuarakan dan mengupayakan terciptanya pemberdayaan lingkungan organisasi yang kondusif dan lingkungan yang menerima wanita sebagai mitra sejajar.

Dengan kelemahan dan peluang yang dihadapinya, maka :

1. Untuk menangkap peluang yang ada, BKSWI harus berusaha mengubah corporate culture (budaya organisasinya, menjadi corporate culture yang responsive dan adaptif terhadap perubahan sekaligus menumbuhkan leadership organisasi.
2. Agar dapat melakukan pemberdayaan terhadap wanita. Khususnya wanita Islam serta mampu merespon Globalisasi dan Otonomi Daerah dalam menciptakan kader-kader tangguh, BKSWI harus membenahi organisasinya, juga SDM pengurus, SDM anggotanya, serta SDM sekretariat.
3. BKSWI harus mampu menginspirasi dan memotivasi anggotanya untuk lebih meningkatkan kualitasnya dan meningkatkan amaliahnya.
4. Perlu orientasi pengurus dari semata-mata mementingkan ormasnya menjadi mengacu pada visi, misi dan tujuan BKSWI
5. BKSWI wajib menjalin dan memperbaiki komunikasi internal maupun eksternalnya sekaligus mendevlop akses terhadap informasi.
6. BKSWI wajib meningkatkan layanan dan melakukan advikasi untuk anggotanya.

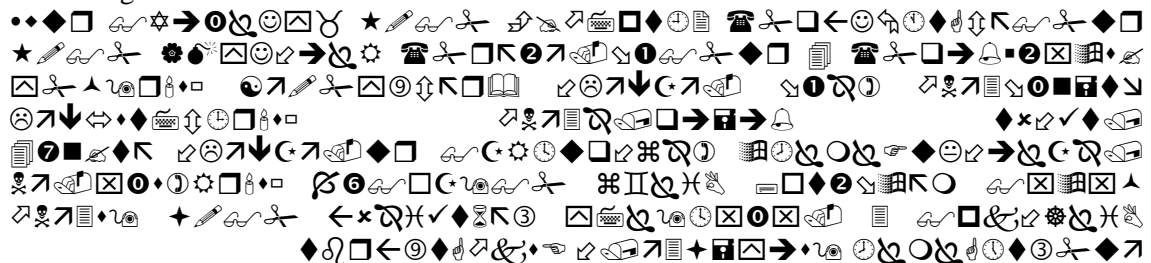
Dengan kelemahan dan hambatan yang dihadapinya, maka :

1. BKSWI harus melakukan re-engineering pada organisasinya sekaligus meluncurkan program pencitraan dirinya.
2. BKSWI seyogyanya mendorong pemerintah atau mengajak kalangan organisasi wanita Islam untuk mengupayakan meningkatkan citra positif wanita Islam.

Salah satu amal usaha yang terealisasi sampai saat ini yang merupakan gerakan wanita Islam yang berhasil adalah ibu-ibu BKSWI membentuk Badan Hukum Yayasan Rumah Sakit Islam, dibantu berbagai pihak sehingga menjadi seperti sekarang. mulai dioperasikan 1 Agustus 1990, saat diresmikan luas bangunan masih sekitar 1.200m², hanya memiliki 28 tempat tidur. Kepercayaan masyarakat dari tahun ke tahun terus meningkat, baik masyarakat penyumbang maupun pasien, dalam hal ini terlihat dari sumbangan-sumbangan yang terus mengalir dari masyarakat. Tahun 1994 dibangun gedung firdaus maka kapasitas menjadi 90 tempat tidur, menyusul kemudian dibangun gedung raudhoh ruang perawatan vip. Ini merupakan perjumpaan dalam pendidikan kesehatan yang berguna untuk kepentingan masyarakat banyak.

BKSWI Jawa Barat sebagai Federasi Ormas Islam Wanita, akan tetap eksis membantu dan berpartisipasi dalam berbagai program pemerintah, baik itu dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial dan kesehatan. Terlaksananya berbagai program kegiatan tersebut, tentunya didukung

dengan adanya kesatuan dan kebersamaan berbagai ormas anggota BKSWI dengan mengusung visinya : Mengutamakan Persamaan dan Kebersamaan. BKSWI berkiprah menyatukan organisasi wanita Islam yang beraneka ragam *furuiyah* dan latar belakang sehingga gerakannya adalah menyamakan pola pikir untuk melaksanakan kemanusiaan. Dengan landasan QS. Ali Imron ayat 103 sebagai berikut :



“Dan berpegang teguh kamu semuanya kepada tali Allah (agama) Alloh, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Alloh kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Alloh orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Alloh menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Alloh menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Isi Ayat tersebut menjadi penguat dan penyemangat segenap jajaran pengurus dan ormas anggota BKSWI dalam mengokohkan persamaan dan kebersamaan.

Program Kerja BKSWI dalam bidang Pendidikan Dan Dakwah adalah

1. Menyelenggarakan pendidikan kader BKSWI
2. Menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan
3. Membina mubalighot secara optimal
4. Memberikan pendidikan agama bagi para mualaf melalui kerjasama dengan pihak ketiga
5. Menyelenggarakan pembinaan keagamaan di kalangan pengurus dan ormas anggota serta cabang-cabang BKSWI
6. Mendorong pemerintah dan pihak terkait untuk memperbaharui sistem pendidikan agar berorientasi pada pembinaan moral dan karakter bangsa dalam segala bidang kehidupan

Kegiatan BKSWI yang telah dilaksanakan khususnya dalam bidang Pendidikan adalah :

1. Melakukan MOU dengan KPID Jawa Barat, dalam masalah penyiaran tayangan yang mengandung kekerasan dan pornografi di TV
2. Sosialisasi tentang Penguatan Wanita sebagai Agen Media Literacy dalam bentuk Panel Diskusi. Bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Daerah Jawa Barat.
3. Menyelenggarakan Seminar Ormas Islam di Jawa Barat
4. Mengadakan kegiatan menyambut 1 Muharam dengan tema : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Keluarga.
5. Seminar di Sumedang dengan tema : Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dan Pertama dalam Keluarga.
6. Pengajian Majelis Taklim Daarush Sholihah di Jln H Alpi Bandung dan RSAI Bandung.
7. Pendidikan kesosialan dan kesehatan melalui bantuan terhadap Korban Bencana Gempa Pangalengan.
8. Melakukan pembinaan/pelatihan keorganisasian dan kepemimpinan bagi generasi penerus Islam yang menjadi anggota BKSWI.
9. Melakukan Pembinaan Kerohanian bagi karyawan dan pasien RSAI dan RBAI.

5 Kesimpulan

Pendidikan adalah sebuah hak bagi pria maupun wanita tanpa melihat jenis kelamin mereka harus memiliki hak sama untuk memperoleh pendidikan. Islam telah memberikan ruang bagi wanita untuk ikut terlibat dalam sebuah proses pencapaian ilmu dan mengenyam pendidikan, tanpa pernah melupakan fungsinya dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut juga didukung dalam berbagai kebijakan pemerintah seputar hak wanita dalam pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Pancasila dan UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 dan 2 berbunyi : (1) Setiap warga Negara berhak dan layak mendapatkan pendidikan, dan (2) Setiap warga Negara bebas memilih pendidikan. Mengacu pada fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai yang tercantum dalam amanat pancasila dan UUD 1945, tentunya tidak ada perbedaan baik pria maupun wanita terhadap pendidikan. Perjuangan Wanita Khusus Badan Kerjasama Wanita Islam (BKSWI) Jabar yang terdiri dari 15 ormas wanita Islam di Jabar khususnya dalam bidang Pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan derajat dan martabat kaum wanita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al Jarillah,2009. Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah, Menurut Al Quran dan As-Sunah, Pustaka Iman Asy Syafii.
- Angelina Sondakh, 2006 dalam makalah, Peran Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional .(Catatan Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka
- BKSWI Jabar,2012 Laporan Pertanggungjawaban Konferensi wilayah XIII BKSWI Jabar,
- Hadiyah Salim,2011, Tokoh Wanita Islam dari Masa ke Masa, Penerbit Dipenegoro
- Jajat Burhanudin, 2009, Ulama Perempuan Indonesia, Gramedi Pustaka Utama
- Jajat Burhanudin,2009,Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan,Gramedi Pustaka Utama
- Khalid al Husainan, 2011, Fiqih Wanita Menjawab 1001 Problema Wanita, Pustaka darul Haq
- Masripah, 12-19 November 2008, Perempuan, Diantara Tuntutan dan Kenyataan dalam Kancah Perpolitikan, Garoet Pos., Edisi 183
- Masripah, 2008, Refleksi Hari Ibu Dalam Mendidik Anak, Garoet Pos., Edisi 189
- Masripah, 2003. Rambu-rambu bagi Muslimah, Media Akbar Persistri, No, 17
- Masripah, 2003, Sahkah Jilbab Anda, Media Akbar Persistri, No, 19
- Masripah, 2002, Sang Ibu adalah Tumpuan Anak, Media Akbar Persistri
- Oemy R. Syarif,2006, Sekilas Poliklinik Al Islam Bandung pada Konferensi Wilayah XII, BKSWI Bandung
- Rachman Arief,2010 *Lima masalah wanita yang urgen*, Waspada, Medan
- Siti Muriah, 2009, Wanita karir dalam Bingkai Islam, Penerbit angkasa Bandung
- Siti Musdah Mulia, 2010, Kodijah sosok Perempuan Karis sukses,, Muplipy
- Syarif Kamal Azb,2010, Wanita Berhati Baja,Mereguk Sejuknya Surga dalam kobaran Api Dunia, Pustaka At Tibyan

Zuhairini, Dra, dkk, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, , Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta,
....., 2012, *Jumlah Perempuan Berpendidikan di Indonesia Masih Rendah*, Tribun Jakarta.
....., 2011, Profil Badan Kerjasama Wanita (BKSWI) Jawa Barat
....., 2012, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga BKSWI Jabar Periode 2012-2017